

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk mengembangkan potensi individu serta membentuk karakter yang baik. Dalam ajaran Islam, pendidikan memiliki peran utama sebagai media untuk mempelajari agama dan membentuk akhlak yang luhur, dengan tujuan membangun dan mengembangkan kepribadian manusia secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan (kognitif), kemampuan (psikomotor), serta diarahkan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (afektif) (Muallid & Sa'adah, 2018). Oleh karena itu, pendidikan dilaksanakan dengan memberikan contoh teladan, membangun motivasi, serta mengembangkan kreativitas siswa dalam proses belajar.

Pada dasarnya pendidikan berfungsi membentuk karakter yang baik, karena karakter yang baik merupakan modal awal bagi manusia untuk menjadi yang mampu mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, “bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan nasional, yaitu; pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Susanti, 2022).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

berdasarkan Pancasila. Melalui pendidikan karakter di sekolah diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuannya untuk menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, berakhlak mulia, memiliki kompetensi akademik secara terpadu, serta bertingkah laku sesuai norma yang berlaku.

Pengembangan pendidikan karakter telah menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan masa kini. Di era modern, pentingnya mencetak generasi yang tak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang kuat semakin dirasakan, terutama di tengah pesatnya globalisasi dan kemajuan teknologi. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi begitu cepat sering kali menyebabkan krisis nilai di kalangan pelajar, sehingga pendidikan karakter dipandang sebagai solusi penting untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan beretika (Hudi et al., 2024).

Demikian pula, terdapat berbagai masalah yang sedang dihadapi, seperti sistem pembelajaran yang belum optimal dan penurunan moral di tengah masyarakat secara umum. Hal ini terlihat dari berbagai peristiwa yang diberitakan oleh media massa mengenai contoh perilaku atau moral siswa yang kurang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Angga et al., 2022). Jika dibiarkan tanpa pengendalian, penanaman, pengembangan, dan penguatan karakter sejak dini, maka permasalahan seperti ini akan menjadi ciri khas negative dari generasi yang akan datang. Hal ini selaras dengan penelitian Amran bahwa pembelajaran berbasis penguatan pendidikan karakter serta pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan yang memuat nilai-nilai wawasan belum diimplementasikan secara luas dalam pendidikan. Kompetensi tersebut masih dianggap asing dan hampir tidak pernah dinilai dengan baik serta minim disisipkan dalam proses pembelajaran, sehingga masih banyak generasi muda yang belum memiliki kesadaran beretika dan penguasaan emosi, menguasai literasi digital dan informasi (Amran et al., 2019).

Dalam konteks dunia modern, pendidikan karakter menjadi isu yang semakin krusial mengingat berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda, seperti degradasi moral, krisis identitas, serta pengaruh negatif dari globalisasi

dan teknologi. Sistem pendidikan saat ini berusaha mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pembentukan karakter melalui nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, kerja sama, dan empati. Berbeda dengan pendekatan klasik yang lebih menitikberatkan pada otoritas guru dan hafalan, pendidikan modern lebih menekankan pendekatan *student-centered learning*, di mana siswa didorong untuk aktif berpikir kritis dan membangun kesadaran moralnya sendiri.

Narasi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama dalam hal ini adalah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan modern secara efektif dan juga relevan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, sangat penting untuk menggali kembali khazanah keilmuan pendidikan Islam yang kaya akan konsep-konsep pembelajaran karakter yang relevan dan aplikatif.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan individu yang berintegritas, berakhlak, dan memiliki nilai moral yang tinggi. Dalam Islam, pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama sejak masa awal peradaban Islam, sebagaimana tercermin dalam berbagai karya klasik yang membahas adab dan etika dalam proses pendidikan, maka kiranya perlu dikaji ulang pemikiran ulama, karena tidak dapat dipungkiri telah banyak sumbangsih yang diberikan para ulama terdahulu ke dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah Ibnu Sahnun. Beliau adalah tokoh pertama dalam pendidikan, dengan kitabnya yang berjudul "*Adab al-Mu'allimin*". Kitab ini memberikan panduan tentang adab seorang guru dalam mendidik muridnya, sekaligus menekankan pentingnya pembentukan akhlak dalam pendidikan. Ibnu Sahnun menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan moralitas yang baik (Karlina, 2019). Pemikiran Ibnu Sahnun yang telah dikemukakan kurang lebih 11 abad yang lampau merupakan pemikiran yang sesuai dengan kemajuan Islam. Meskipun pemikiran Ibnu Sahnun lahir pada era yang berbeda dengan era modern, namun ide-idenya tetap perlu dikaji sehingga kemungkinan akan ditemukan gagasan yang layak

dihidupkan kembali, diadopsi dan diaplikasikan oleh umat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan masa sekarang dan masa akan datang.

Kajian tentang pembelajaran Ibnu Sahnun menawarkan perspektif yang kaya dan komprehensif tentang bagaimana karakter dapat dibentuk melalui proses pendidikan. Prinsip-prinsip yang diusung Ibnu Sahnun, seperti hubungan guru-murid yang etis, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kejujuran dan keadilan, masih sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern yang cenderung materialistik dan individualistik (Manik, 2016). Sehingga dalam perkembangannya, pemikiran Ibnu Sahnun mendapat perhatian dari para *muhaqqiq* (peneliti dan komentator), salah satunya Abdul Wahhab al-Baghdadi. Perbedaan pemikiran antara Ibnu Sahnun dan *muhaqqiq*-nya memberikan wacana kritis terhadap konsep pendidikan Islam tradisional dan relevansinya dalam dunia modern, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan karakter.

Ibnu Sahnun hidup pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, di mana pendidikan Islam mulai berkembang dengan sistem madrasah dan pengajaran formal. Dalam *Adabul Mu'allimin*, ia menekankan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter muridnya melalui disiplin, pengajaran akhlak, serta contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga menganggap bahwa ketegasan dalam mendidik, termasuk penerapan hukuman dalam batas tertentu, adalah bagian dari pendidikan moral yang efektif. Pemikirannya ini kemudian mendapat berbagai tanggapan, salah satunya dari *muhaqqiq*-nya Abdul Wahhab, yang memberikan kritik dan interpretasi terhadap konsep pendidikan Ibnu Sahnun.

Abdul Wahhab memiliki pandangan yang lebih menekankan pada pendekatan lembut dan teladan dalam pendidikan karakter. Ia mengkritisi penggunaan hukuman fisik dalam mendidik dan berpendapat bahwa pendidikan harus lebih banyak berbasis pada kasih sayang serta motivasi internal murid. Perbedaan pandangan antara Ibnu Sahnun dan Abdul Wahhab menunjukkan dinamika pemikiran pendidikan Islam yang terus berkembang,

terutama dalam hal metode pembentukan karakter dalam sistem pendidikan Islam.

Relevansi pemikiran Ibnu Sahnun dan Abdul Wahhab dengan pendidikan karakter di era modern menjadi suatu kajian yang menarik. Sebagian besar konsep yang mereka tawarkan masih relevan, terutama dalam hal adab guru terhadap murid, pentingnya keteladanan, serta disiplin dalam mendidik. Namun, pendekatan terhadap pendidikan karakter harus terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, kajian terhadap perbedaan pandangan antara Ibnu Sahnun dan Abdul Wahhab dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam memahami bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter dalam dunia modern.

Realita menunjukkan bahwa dunia pendidikan ini tampaknya belum begitu mengenal teori kependidikan Ibnu Sahnun dan pokok pemikirannya terkesan diabaikan dikalangan kita. Kitab *Adāb Al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun masih sangat terbatas publikasi dan distribusinya di negeri-negeri Islam, karena langkanya kitab ini, maka perlu mendapatkan perhatian khusus, disamping itu, pemikiran pendidikan Ibnu Sahnun juga masih relevan untuk diaplikasikan pada saat ini. Melihat pentingnya permasalahan ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pemikiran pendidikan Ibnu Sahnun dan Abdul Wahhab dalam sebuah penelitian tesis tentang Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adabul Mu'allimin*: Perbandingan Pemikiran Ibnu Sahnun dan Hasan Husni Abdul Wahhabi serta Relevansinya di Era Modern.

Dengan mengkaji konsep pendidikan Ibnu Sahnun, diharapkan dapat ditemukan pendekatan baru yang lebih efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Relevansi ini penting untuk mengisi kekosongan dalam implementasi pendidikan karakter, yang sering kali terpisah dari substansi pembelajaran sehari-hari, serta menghadirkan kembali etos pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat dan mulia. Serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter yang integratif dan relevan dengan

tantangan serta kebutuhan pendidikan di era modern, sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh para pemikir pendidikan Islam klasik seperti Ibnu Sahnun.

B. Masalah Penelitian

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adabul Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan pandangan antara Ibnu Sahnun dan *muhaqqiq*-nya Abdul Wahhab terkait konsep pendidikan karakter?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan antara Ibnu Sahnun dan *muhaqqiq*-nya Abdul Wahhab terkait konsep pendidikan karakter?
4. Bagaimana relevansi pemikiran mereka terhadap pendidikan karakter dalam konteks dunia modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Adabul Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun.
2. Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pandangan antara Ibnu Sahnun dan *muhaqqiq*-nya Abdul Wahhab terkait konsep pendidikan karakter.
3. Membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan antara Ibnu Sahnun dan *muhaqqiq*-nya Abdul Wahhab terkait konsep pendidikan karakter.
4. Menilai sejauh mana relevansi pemikiran mereka terhadap konsep pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam dan dunia modern.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dalam Islam, khususnya melalui pemahaman metode pembelajaran klasik yang dikembangkan oleh Ibnu Sahnun.
2. Memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam dengan menggali relevansi pemikiran tokoh-tokoh klasik dalam konteks

pembelajaran di era modern.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan alternatif metode pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Islam yang relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah atau madrasah di era modern.
2. Memberikan panduan bagi pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang bersumber dari konsep-konsep pembelajaran klasik, seperti yang diajarkan oleh Ibnu Sahnun, di dalam kelas.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari konsep pendidikan karakter dalam Islam yang telah menjadi bagian integral dalam pembentukan moral individu. Ibnu Sahnun, dalam kitabnya *Adabul Mu'allimin*, menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak. Dalam pemikirannya, guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, dengan pendekatan disiplin yang ketat serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemikiran ini mendapat kritik dari *muhaqqiq*-nya, Abdul Wahhab al-Baghdadi, yang lebih menekankan pendekatan pendidikan berbasis kasih sayang dan motivasi

intrinsik dalam membentuk karakter siswa.

Perbedaan pandangan antara Ibnu Sahnun dan Abdul Wahhab mencerminkan dinamika pendidikan Islam yang terus berkembang, khususnya dalam hal metode pembentukan karakter. Ibnu Sahnun mengedepankan otoritas guru dan penegakan disiplin sebagai metode utama, sementara Abdul Wahhab lebih mengutamakan kelembutan dan pendekatan yang lebih humanis dalam pendidikan. Perbedaan ini menjadi landasan dalam memahami bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Dalam konteks dunia modern, pendidikan karakter mengalami tantangan besar akibat arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Banyak sistem pendidikan saat ini mulai beralih dari metode yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Ibnu Sahnun dan Abdul Wahhab dapat diadaptasi ke dalam dunia pendidikan modern dengan menyeimbangkan antara kedisiplinan dan kasih sayang. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran kedua tokoh ini dalam membangun sistem pendidikan karakter yang sesuai dengan tantangan zaman.

Kajian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana konsep pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Ibnu Sahnun dan Abdul Wahhab dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam di era modern. Dengan memahami dan mengadaptasi pemikiran mereka, sistem pendidikan saat ini dapat mengembangkan pembentukan karakter peserta didik, baik melalui disiplin maupun pendekatan yang lebih humanis.

F. Penelitian Relevan

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Karlina (2019) yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisa Kitab al-Mu'allimin)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun serta relevansi pemikirannya terhadap pendidikan masa kini. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun yaitu: menghindari diskriminasi terhadap anak didik karena perbedaan status sosial, berlaku adil, kasih sayang dan lemah lembut, tidak bertindak ketika saat marah/emosi, tidak memberikan hukuman berlebihan, ikhlas karena Allah SWT, tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya, tanggungjawab, memperhatikan keadaan anak didik, pembinaan akhlak, bertaqwa kepada Allah swt. Di samping itu, relevansi pemikiran Ibnu Sahnun dengan pendidikan masa kini, bahwa adanya kesesuaian antara kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dengan Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan yaitu memiliki kepribadian mantab, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan dan berakhlak mulia. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu dalam persamaan peneliti sebelumnya membahas tentang Ibnu Sahnun, dan menggunakan metode Library Reseach. Sedangkan perbedaannya yaitu, dalam focus kompetensi kepribadian guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter dalam konsep metode pembelajaran.

2. Begitupun dengan tesis sebelumnya yang dilakukan oleh Ahsanul Ihsan (2021) dengan judul “*Konsep Pendidik Menurut Ibnu Sahnun Dalam Kitab Adab Al-Mu’alamin*”, Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mendiskripsikan pemikiran pendidikan islam Ibnu Sahnun yang berkaitan dengan konsep pendidik dalam kitab *Ādāb al- Mu’allimīn*. (b) menjabarkan upaya pendidik meningkatkan mutu pendidikan dalam kitab *Ādāb alMu’allimīn*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: konsep pendidik menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Ādāb al-Mu’allimīn* dapat diklarifikasikan menjadi dua bagian antara lain: 1. Pandangan pendidik menurut Ibnu Sahnun ialah seseorang yang memiliki pengetahuan dan mampu menyampaikan dengan baik kepada anak didiknya dengan dasar memiliki sifat ikhlas, adil, amanah dan bertanggung jawab serta

kedisiplinan. 2. upaya pendidik agar meningkatkan mutu pendidikan yaitu pendidik harus mampu menjalankan kewajibannya ialah mengajar dengan totalitas tinggi dan mengajarkan ketrampilan dan kecakapan sesuai mata pelajaran masing-masing, selain memberikan materi, pendidik juga harus memberikan kasih sayang kepada muridnya. Dalam penelitian ini telah ditemukan persamaan dan perbedaannya, dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang Ibnu Sahnun, dan menggunakan metode *Library Research*. Sedangkan perbedaannya yaitu, dalam fokus kompetensi kepribadian guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter dalam konsep metode pembelajaran.

3. Tesis karya Rusnadi (2020) yang berjudul “Pemikiran Ibnu Sahnun tentang Etika Profesi Guru dan Relevansinya dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru” tesis ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui pemikiran Ibnu Sahnun tentang etika guru serta relevansinya dengan undang-undang kode etik guru di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika guru menurut Ibnu Sahnun adalah sebuah perilaku guru dicerminkan dari ajaran-ajaran Islam (menurut al-Qur’an dan Hadist, kemudian perilaku tersebut diaplikasikan dalam berhubungan dengan peserta didik. Diantara perilaku guru tersebut adalah: 1. Berlaku adil dan tidak melakukan diskriminasi terhadap anak didik, 2. Bertakwa kepada Allah, 3. Menanamkan sikap ikhlas dan diperbolehkan menerima upah, dan ke 3. Menjadi uswah hasanah serta senantiasa memberikan perhatian kepada anak didik. Disamping itu, adanya relevansi antara pemikiran Ibnu Sahnun dan Undang-Undang Kode Etik Guru. Beberapa temuan yang memiliki relevansi adalah: 1. Etika guru dengan memiliki emosional yang stabil dan dewasa terhadap anak didik, 2. Etika guru yang arif, bijak, dan berwibawa terhadap anak didik, 3. Etika guru yang menjadi Suri tauladan dan menanamkan sikap ikhlas terhadap anak didik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama sama menjadikan Ibnu Sahnun sebagai fokus utama. Bedanya, tesis karya Rusnadi mengkaji pemikiran Ibnu Sahnun terkait etika profesi guru, lain dengan penelitian ini yang akan mengkaji

pendidikan karakter.

4. Tesis karya Imam Al-Hakam Wicaksono (2024) yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun dalam Kitab Adab Al-Muallimin dan Menurut Azzarnuji dalam Kitab Ta’lim Mutaalim”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru, persamaan dan perbedaannya, serta menemukan relevansi kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al-Mu’allimin* dan menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*. Hasil penelitian ini : 1) Kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adab Al-Mu’allimin* karya Ibnu Sahnun meliputi berlaku adil, menghindari diskriminasi terhadap siswa, kasih sayang, tidak bertindak saat emosi, ikhlas, bertanggung jawab, bermoral, dan taat. Sementara itu, menurut Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta’lim Al-Muta’allim*, kompetensi kepribadian guru mencakup keikhlasan, kewibawaan, kasih sayang, wara', dan tawadhu'. 2) Persamaan kompetensi kepribadian guru dalam kedua kitab tersebut terletak pada keikhlasan dan kasih sayang. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada pengembangan moral dan sikap adil. 3) Relevansi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adab Al-Mu’allimin* karya Ibnu Sahnun dan *Ta’lim Al-Muta’allim* karya Az-Zarnuji dengan kompetensi kepribadian guru menurut Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, yaitu stabil, mantap dan dewasa, berwibawa, serta berakhlak mulia. Persamaan antara tesis karya Imam Al-Hakam Wicaksono dengan penelitian ini keduanya menyoroti konsep pendidikan dalam perspektif Islam, khususnya dalam membentuk kepribadian dan karakter pendidik maupun peserta didik. Perbedaannya, tesis karya Imam Al-Hakam Membandingkan konsep kompetensi kepribadian guru dalam dua kitab, yaitu *Adab Al-Mu’allimin* dan *Ta’lim Al-Muta’allim*. Lain dengan penelitian ini yang Berfokus pada pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam pemikiran Ibnu Sahnun.
5. Tesis karya Hairun Nisa Wahyuni (2021) yang berjudul “Pemikiran Burhanuddin Az-zarnuji dan Ibnu Sahnun tentang pendidikan (telaah

hubungan guru dan murid)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan tokoh Islam Burhanuddin Az-Zarnuji dan Ibnu Sahnun, khususnya tentang guru dan murid. Hasil dari penelitian ini bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji memiliki pemikiran yang sama tentang seberapa pentingnya guru dan murid dalam pendidikan, dan tentunya salah satu yang sangat di utamakan oleh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam bukunya adalah pendidikan Akhlak, dan Ibnu Sahnun Tentang metode pendidikan itu sendiri. Menurut Burhanuddin Az-Zarnuji bahwa dalam proses belajar mengajar Az- Zarnuji menjelaskan bahwa guru dan murid harus memiliki sikap yang baik, guru harus memiliki kepribadian yang baik, lebih alim, menjaga diri, kebhawakan. Seorang murid juga harus memiliki sikap yang baik juga, seperti menghormati guru, bersyukur, lillahi Ta’ala, dan lain sebagainya persamaannya dengan penelitian ini keduanya sama sama mengkaji aspek pendidikan dari pemikiran Ibnu Sahnun. Bedanya, tesis karya Hairun Nisa Wahyuni membandingkan dengan Burhanudin Azzarnuji. Lain dengan penelitian ini yang tidak melakukan studi komparasi antar tokoh.

